

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

*Corporate social responsibility* (CSR) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan, dalam hal ini lebih dispesifikasikan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan itu sendiri dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews, 1995 dalam Feb Tri Wijayanti, Sutaryo, Muhammad Agung Prabowo, 2011).

Dalam CSR, perusahaan tidak diharapkan pada tanggung jawab yang hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, selain aspek sosial finansial juga sosial dan lingkungan. Kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan

tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*), tetapi juga harus memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan lingkungan hidup (Untung, 2010: 25).

Perusahaan terkadang melalaikan tuntunan tanggung jawab sosial tersebut dengan alasan bahwa *stakeholders* tidak memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan karena hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik (Anggraini, 2006 dalam Marissa Yaparto, 2013). Selain itu, hal ini juga karena awal dari budaya perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan yang dilihat dari untung atau rugi, sedangkan keikutsertaan perusahaan dalam tanggung jawab sosial justru dianggap menambah biaya karena harus mengeluarkan biaya ekstra untuk pengolahan limbah, perlindungan kesehatan dan keselamatan kerja serta lingkungan, *strict control* terhadap produk agar ramah lingkungan. Semuanya itu menambah biaya perusahaan yang akan mengurangi pembagian keuntungan (*dividen*) bagi investor (Lindrawati, Felicia dan Budiarto, 2008 dalam Marissa Yaparto, 2013).

Pelaksanaan unsur tanggung jawab sosial di Indonesia belum menunjukkan hasil yang baik dan wajar dalam proses penilaian dampak sosial maupun dalam pelaporannya. Kajian mengenai *corporate social responsibility* semakin berkembang seiring terjadinya kasus yang terjadi, dimana perusahaan tidak memberikan kontribusi positif secara langsung kepada masyarakat, bahkan memberikan dampak negatif atas beroperasinya perusahaan, misalnya pada

perusahaan pertambangan, bertahun-tahun orang tidak peduli dengan pencemaran laut karena volume air laut yang besar, dan kemampuannya mengencerkan segala jenis zat asing sehingga hampir tak menimbulkan dampak sama sekali. Oleh karena itu laut dianggap sebagai tempat pembuangan limbah. Namun, pandangan tersebut mulai berangsur berubah. Hal itu disebabkan antara lain karena limbah yang dibuang ke laut semakin lama semakin banyak dan dalam konsentrasi tinggi, sehingga akibat pencemaran lingkungan pada skala lokal terjadi. Apabila pembuangan limbah ke laut secara terus menerus dilakukan, maka ditakutkan akan terjadi dampak global dari pencemaran laut.

Sebagian besar perusahaan di Indonesia mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan kegiatan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan sekitar mereka terkait aktivitas usahanya (Putra, 2011). Akan tetapi beberapa penelitian terdahulu yang menguji luas pengungkapan CSR di Indonesia beberapa dekade terakhir ini tidak menunjukkan hal yang demikian. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Sari (2012) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2010 hanya sebesar 20,92%. Bahkan ada perusahaan yang hanya mengungkapkan sebanyak 5%. Penelitian ini di perkuat oleh Hastuti (2014) yang menemukan hasil bahwa pengungkapan CSR di Indonesia sampai tahun 2014 masih relatif rendah yaitu hanya sebesar 30,15% dan ada perusahaan yang hanya memiliki tingkat CSR *disclosure* sebanyak 11%. Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa perusahaan belum melaksanakan aktivitas dan pengungkapan CSR-nya secara maksimal.

Menurut Oktalia (2014), Praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Revisi 2007 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang laporan penting”.

Adapun menurut Rakiemah (2009), bahwa:

“*Corporate social responsibility* sebagai konsep akuntansi yang baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, dimana transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas perusahaan”.

Menurut Ketua Ombudsman Republik Indonesia Danang Girindrawardana menilai pelaksanaan program kemitraan bina lingkungan dan *community social responsibility* oleh perusahaan negara dan daerah belum dilaporkan dengan baik. "Dari banyak surat pemberitahuan dan permintaan laporan kegiatan CSR yang kami sampaikan kepada perusahaan negara dan daerah, belum semua melaporkan," katanya dalam konferensi pers di Jakarta Kamis (25/9/2014). Selain masalah tersebut, Danang menilai ada juga perusahaan negara dan daerah yang melaksanakan kegiatan CSR seadanya tanpa perencanaan dan tindak lanjut yang baik. Namun tidak sedikit pula yang membuat kegiatan CSR dengan baik, serta punya lembaga mandiri yang meneruskan kegiatan kepedulian dengan keberlanjutan. "Kami berharap kondisi ini bisa membaik di masa yang akan datang," kata Danang (id.beritasatu.com)

Fenomena lain ditemukan dalam laman **KLIKSANGATTA.COM** - Kamis, 15 September 2016. Bupati Kutai Timur (Kutim), Ismunandar, meminta transparansi kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang telah maupun akan dilakukan oleh perusahaan tambang di Kutai Timur. “Pemkab Kutim ingin transparansi dari kegiatan CSR. Kami harapkan kegiatan CSR dapat dilaporkan secara berkala, sehingga terlihat perusahaan yang benar-benar melaksanakan CSR, maupun yang tidak,” ujar Ismunandar dalam pertemuan dengan perusahaan tambang di Kutim.

Laporan CSR kata Ismunandar, akan menjadi bahan Pemkab Kutim untuk mengevaluasi pembangunan Kutim, sehingga terintegrasi dengan program pembangunan pemerintah. Secara spesifik, dalam pertemuan bersama perusahaan tambang, Ismu dan Wakil Bupati Kutim, Kasmidi Bulang, juga menyorot program CSR yang terkait dengan pemenuhan listrik, air bersih, pendidikan serta kesehatan

Menurutnya, program tersebut sangat vital bagi masyarakat Kutim, sehingga harus dilakukan secara serius, tidak hanya menggugurkan kewajiban penyaluran program CSR. Ismu juga mewanti perusahaan tambang untuk taat terhadap aturan lingkungan hidup. Ia meminta perusahaan bersama pemerintah, melibatkan pakar dalam kajian dampak aktivitas perusahaan tambang, khususnya di lokasi yang diproyeksi dapat menimbulkan dampak negatif. “Apakah lokasi pertambangan mengganggu cagar budaya dan sejarah seperti kawasan karst atau tidak. Apabila mengganggu sebaiknya harus menjadi perhatian untuk ditindak lanjuti,” katanya.

Selain soal CSR dan lingkungan, Ismu mengingatkan kepada perusahaan tambang untuk mengarahkan tenaga kerja memenuhi persyaratan kependudukan, dengan segera melakukan perekaman KTP Elektronik.

<http://www.kliksangatta.com/berita-4826-ismu-minta-transparansi-kegiatan-csr-perusahaan-tambang-.html>

Permasalahan selanjutnya mengenai perusahaan yang tidak melaporkan informasi mengenai tanggung jawab sosialnya yaitu PT Chevron. Sejak pemekaran Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU), perusahaan migas PT Chevron yang beroperasi di terminal Lawe-lawe, tidak pernah melaporkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada DPRD. Karena tidak pernah melaporkan ke DPRD maka pihak DPRD menilai bahwa PT Chevron tidak pernah melaksanakan kegiatan CSR di wilayah PPU. Dalam pelaksanaan CSR ada kewajiban dari perusahaan untuk berkoordinasi dengan aparatur setempat baik camat, lurah, kades hingga RT, termasuk lembaga masyarakat di wilayah tersebut ([www.korankaltim.com](http://www.korankaltim.com) 16 Januari 2015). Hal tersebut didukung berdasarkan penilaian PROPER periode 2014-2015 mengenai tingkat ketaatan perusahaan terdapat peningkatan dari peringkat merah tahun 2014 ke- tahun 2015. Peringkat merah itu sendiri artinya perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Peningkatan tersebut berjumlah 516 tahun 2014 meningkat menjadi 529 tahun 2015, dapat dikatakan perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi mereka belum melakukan pengungkapannya.

Terjadinya fenomena di atas terlihat bahwa saat ini tanggung jawab perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial masih belum tersosialisasikan dengan baik dengan dilatar belakangi masih menyimpan banyak polemik dalam lingkungan masyarakat. Kurangnya perhatian perusahaan kepada masyarakat masih menjadi permasalahan bagi warga disekitar karena banyak dilakukan oleh perusahaan yang memang dilatar belakangi oleh kegiatan mereka dalam memanfaatkan alam, dan perusahaan tersebut belum mampu secara optimal melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Lingkungan yang diteliti oleh Silviana Agustami, Syarif Hidayat (2015), Virgiawan Aditya Permana (2012), I Gede Adi Kusuma, I Wayan Mendra, Ni Putu Nita Anggaraini (2014), Fitria Meisya Dela (2014), Daniel T.H Manurung, R. Wedi Rusmawan Kusumah, Dini W Hapsari, Fitria Husnatarina (2017), Reni Yustien, Wirnie Eka Putra, Melyza (2012), Dwi Oktalia (2014).
2. Profitabilitas yang diteliti oleh Silviana Agustami, Syarif Hidayat (2015), Virgiawan Aditya Permana (2012), Rizkia Anggitasari (2012), Daniel T.H Manurung, R Wedi Rusmawan Kusumah, Dini W Hapsari, Fitria Husnatarina (2017), Ervika Nilasari (2015), Meita Wahyu Rindawati (2015), Merakati Dewanty (2016), Reni Yustien, Wirnie Eka Putra, Melyza (2012), Esti Rofiqkoh (2016), Dwi Oktalia (2014),

3. *Profil* yang diteliti oleh Virgiawan Aditya Permana (2012), Rizkia Anggitasari (2012).
4. Dewan Komisaris yang diteliti oleh Virgiawan Aditya Permana (2012), Daniel T.H Manurung, R Wedi Rusmawan Kusumah, Dini W Hapsari, Fitria Husnatarina (2017).
5. *Size* perusahaan yang diteliti oleh Virgiawan Aditya Permana (2012), Rizkia Anggitasari (2012), Ervika Nilasari (2015), Reni Yustien, Wirnie Eka Putra, Melyza (2012).
6. Dewan direksi yang diteliti oleh Daniel T.H Manurung, R Wedi Rusmawan Kusumah, Dini W Hapsari, Fitria Husnatarina (2017).
7. *Leverage* yang diteliti oleh Virgiawan Aditya Permana (2012), Rizkia Anggitasari (2012), Meita Wahyu Rindawati (2015), Esti Rofiqkoh (2016).
8. Kinerja Ekonomi yang diteliti oleh I Gede Adi Kusuma, I Wayan Mendra, Ni Putu Nita Anggaraini (2014)

Tabel 1.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure*

No	Peneliti	Tahun	Kinerja Lingkungan	Profitabilitas	<i>Profil</i>	Dewan Komisaris	<i>Size</i> Perusahaan	Dewan Direksi	<i>leverage</i>	Kinerja Ekonomi
1	Silviana Agustami dan Syarif Hidayat	2015	√	√	-	-	-	-	-	-
2	Virgiawan Aditya Permana	2012	√	√	√	x	√	-	X	-
3	I Gede Adi Kusuma, I Wayan Mendra, Ni Putu Nita Anggaraini	2014	√	-	-	-	-	-	-	√
4	Fitria Meisya Dela	2014	√	-	-	-	-	-	-	-
5	Rizkia Anggitasari	2012	-	√	X	-	√	-	X	-
6	Daniel T.H Manurung, R Wedi Rusmawan Kusumah, Dini W Hapsari, Fitria Husnatarina	2017	x	x	-	√	-	x	-	-
7	Ervika Nilasari	2015	-	x	-	-	√	-	-	-
8	Meita Wahyu Rindawati	2015	-	√	-	-	-	-	X	-
9	Merakati Dewanty	2016	-	x	-	-	-	-	-	-
10	Reni Yustien, Wirnie Eka Putra, Melyza	2012	√	x	-	-	√	-	-	-
11	Esti Rofiqkoh	2016	-	x	-	-	-	-	√	-
12	Dwi Oktalia	2014	x	x	-	-	-	-	-	-

Keterangan: Tanda  $\surd$  = Berpengaruh Secara Signifikan

Tanda x = Tidak Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Silviana Agustami dan Syarif Hidayat (2015), dengan judul Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada industri *pulp & kertas* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi yang digunakan pada industri *pulp & kertas* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia dan tahun data yang digunakan 2010-2013, Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling method* dimana sampel yang diambil merupakan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representatif* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada industri *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu masih menggunakan standar GRI-G3 yang diluncurkan pada tahun 2006 sedangkan rencana penelitian menggunakan indikator GRI- G4 versi terbaru yang diluncurkan pada tahun 2013.

Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, Sedangkan peneliti sebelumnya meneliti industri *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI. Alasan penulis memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI

karena pertambangan merupakan perusahaan *high profile* yang mempunyai tingkat sensitif yang sangat besar dan menjadi sorotan masyarakat karena tingkat operasinya perusahaan yang mempunyai jumlah tenaga besar dan dalam proses produksi mengeluarkan dampak seperti limbah dan polusi (Edi Prayugo, 2016).

Perbedaan lainnya ditemukan pada indikator yang digunakan *corporate social responsibility disclosure*, dalam penelitian ini menggunakan standar GRI versi terbaru, yaitu GRI-G4 sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan standar GRI-G3. Alasan penulis menggunakan standar GRI-G4 karena telah banyak digunakan oleh perusahaan Indonesia dan GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang berstandarisasi dalam pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Fitur yang ada di GRI-G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan baik bagi pelapor yang berpengalaman dan bagi mereka yang baru dalam pelaporan keberlanjutan sektor apapun dan didukung oleh bahan-bahan dan layanan GRI lainnya. Perbedaan standar GRI-G3 dan GRI-G4 terlihat pada jumlah pengungkapannya, jumlah yang diungkapkan oleh GRI-G3 berjumlah 79 *item* sedangkan GRI-G4 berjumlah 91 *item*. ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai *corporate social responsibility disclosure* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut terdapat ketidakkonsistenan pada beberapa penelitian sebelumnya dan bermaksud untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian

yang diteliti oleh Silviana Agustami dan Syarif Hidayat (2015) yang dalam hal ini variable independennya adalah kinerja lingkungan dan profitabilitas.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rakiemah (2009), Permana dan Raharja (2012) menemukan hubungan yang positif signifikan secara statistik antara Kinerja Lingkungan dengan pengungkapan lingkungan (*CSR disclosure*). Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) menemukan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Raharja (2010), Anugerah, dkk. (2010) menemukan hubungan yang positif signifikan antara Profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012), Sembiring (2005) menemukan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*” (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016).**

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

1. Masih kurangnya transparansi kegiatan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan.
2. Kurangnya transparansi kegiatan *Corporate Social Responsibility* disebabkan karena perusahaan belum mampu melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* secara berkala.
3. Kurangnya transparansi kegiatan *Corporate Social Responsibility* mengakibatkan perusahaan tidak taat terhadap aturan lingkungan hidup dan menurunkannya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana kinerja lingkungan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
2. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
3. Bagaimana *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
4. Seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

5. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh profitabilitas terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam memperkaya pengetahuan yang berhubungan tentang sejauh mana pengaruh kinerja lingkungan dan profitabilitas terhadap *corporate social*

*responsibility (CSR) disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis
  - a. Kinerja lingkungan digunakan penulis untuk mengetahui kegiatan perusahaan yang dalam proses aktivitasnya menggunakan bahan-bahan yang meminimalisir limbah dan menjaga lingkungan sekitar.
  - b. Profitabilitas digunakan penulis untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya.
  - c. *Corporate social responsibility disclosure* digunakan penulis untuk melihat perusahaan-perusahaan yang telah melaksanakan dan melaporkan CSR dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Bagi Perusahaan
  - a. Kinerja lingkungan dapat digunakan perusahaan untuk melihat lingkungan sekitar perusahaan agar tidak memberikan dampak buruk bagi masyarakat sekitar perusahaan tersebut yang berpengaruh terhadap citra perusahaan.

- b. Profitabilitas dapat digunakan perusahaan untuk melihat kemampuannya dalam menghasilkan laba, sehingga terlihat perkembangan laba perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.
  - c. *Corporate social responsibility disclosure* dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan eksistensi perusahaan dan dapat memperoleh kepercayaan masyarakat.
3. Bagi pihak eksternal
- a. Kinerja lingkungan dapat digunakan pihak eksternal untuk melihat dan mengetahui kinerja perusahaan dari lingkungan perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.
  - b. Profitabilitas dapat digunakan pihak eksternal untuk melihat besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi.
  - c. *Corporate social responsibility disclosure* dapat digunakan pihak eksternal untuk melihat sejauh mana perusahaan menjalankan kepatuhannya terhadap peraturan CSR .